

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, dunia sastra dapat dijadikan didaktik dalam pembelajaran kehidupan sehari-hari. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (semi, 1989:56). Melalui sastra, pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat dapat terpengaruh, karena sastra merupakan salah satu kebudayaan, sedangkan salah satu unsur kebudayaan adalah sebagai sistem nilai. Oleh karena itu, dalam sebuah karya sastra tentu akan terdapat gambaran-gambaran yang merupakan sistem nilai. Nilai-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah hal-hal yang berupa nilai yang bisa dijadikan acuan perilaku hidup dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (1989) terdapat 11 nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu : nilai sosial, nilai psikologis, nilai religius, nilai filosofis, nilai historis, nilai moral, nilai pendidikan, nilai hukum, nilai budaya, nilai ekonomi dan nilai perjuangan.

Berkurangnya nilai moral yang ada dalam lingkungan masyarakat menjadi salah satu alasan penulis untuk mengangkat film koala kumal. Secara

umum, moral dapat diartikan sebagai pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab dengan kata lain hal-hal yang mengatur sikap positif seseorang dalam lingkungan masyarakat. Salah satunya adalah mengenai kesantunan. Kesantunan merupakan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Kesantunan tidak hanya sebatas sikap atau tingkah laku. Kesantunan juga berkaitan erat dengan tindak tutur dan bagaimana etika berbicara seseorang. Cara berbicara yang tepat dalam lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kesantunan. Dialog antar tokoh dalam film koala kumal dapat dijadikan sebagai salah satu subjek penelitian yang berfokus pada persoalan kesantunan. Pada pembahasan ini, peneliti menggunakan film koala kumal karena film tersebut memenuhi kriteria dalam penelitian karena kalimat yang ringan, sederhana dan mudah dicerna menjadikan film ini cocok sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini tidak hanya berbicara tentang gaya berbahasa, kalimat ringan, serta sederhana nya cerita yang ada dalam film, namun hal utama yang dijadikan acuan utama ialah dengan berfokus pada nilai moral yang terdapat dalam film melalui bagaimana cara berbicara tokoh atau dialog-dialog yang ada pada film tersebut. Berbicara mengenai kesantunan dalam bertindak tutur, sudah pasti berkaitan dengan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tindak tutur yaitu pragmatik.

Berdasarkan pada pembahasan tersebut kajian pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang tutur dan tindak tutur dalam proses komunikasi. Penerapan yang berfokus pada jenis komunikasi langsung, film dapat dijadikan sebagai salah satu kajian yang sangat sesuai dengan kajian pragmatik. Film sebagai bentuk susastra selain cerpen, lirik, narasi singkat, nyanyian rakyat, drama, dan lelucon. Kemunculan film dapat diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata, inilah yang menjadikan film untuk dikaji lebih dalam. Film mempunyai banyak pengertian yang masing-masing artinya dapat dijabarkan secara luas.

Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan film itu sendiri tumbuh. Film sendiri dapat juga berarti sebuah industri yang mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat. Film berbeda dengan cerita buku, atau cerita sinetron, walaupun sama-sama mengangkat nilai esensial dari sebuah cerita, film mempunyai asas sendiri. Selain asas ekonomi bila dilihat dari kaca mata industri, asas yang membedakan film dengan cerita lainnya adalah asas sinematografi. Asas sinematografi tidak dapat digabungkan dengan asas-asas lainnya karena asas ini berkaitan dengan pembuatan film. Asas sinematografi berisikan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar, bagaimana tata letak properti dalam film, tata artistik, dan berbagai pengaturan pembuatan film lainnya.

Film baik sebagai sebuah bidang ilmu ataupun subjek penelitian khususnya yang berkaitan langsung dengan kajian pragmatik sangatlah menarik untuk ditelaah lebih jauh. Karena pada prinsipnya film memiliki banyak genre namun dalam dialog antar tokoh selalu terdapat hal-hal unik yang dapat diamati dan ditelaah lebih jauh.

Terdapat beberapa genre yang diusung dalam film, salah satunya film yang bergenre komedi. Film bergenre komedi pada dasarnya memfokuskan alur cerita pada situasi tutur yang menciptakan nuansa humor baik dialog antar tokoh atau efeknya kepada penonton. Pemakaian bahasa pada film-film yang bergenre humor cenderung menggunakan bahasa yang *kasar* atau dengan kata lain menyimpang dari prinsip kesantunan itu sendiri seperti film-film komedi yang sudah ada antara lain : Warkop DKI, Warkop DKI Reborn, Comic 8, Epen Cupen dan lain sebagainya. Hanya berfokus pada tujuan membuat situasi humor dan terkadang melupakan etika-etika ketika berkomunikasi yang memperhatikan kesantunan berbicara dan berakibat negatif pada penonton yang mengkonsumsi film itu sebagai media hiburan. Pembiasaan mendengar dan melihat langsung tuturan yang menyimpang dari sikap kesantunan dapat berakibat terbawanya sikap tutur tersebut kedalam situasi sosial nyata penonton tersebut. Hal ini kita sadari sangat buruk akibatnya sekalipun kita tahu ada batasan umur bagi penonton tapi tidak semua pihak yang sudah paham kondisi ini dapat mengawasi secara langsung terutama bagi anak-anak saat ini. Semakin minimnya nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat terutama bagi anak-anak harus menjadi perhatian khusus, salah satunya dengan mengawasi lebih tontonan anak-anak tersebut. Namun, tidak

semua film komedi yang ada dalam dialog-dialog antar tokohnya menggunakan bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan untuk menciptakan situasi humor/lucu. Salah satunya adalah film hasil kreasi anak bangsa *Koala Kumal* Karya Raditya Dika. Salah satu ciri dari film karya Raditya Dika sendiri adalah berdasarkan kisah hidupnya sendiri. Pemakaian bahasa dalam film *Koala Kumal* cenderung mudah dipahami termasuk dalam humor-humor yang ada. Menggunakan bahasa sehari-hari dan menjadikan dirinya sebagai objek kelucuan itu sendiri membuat film ini minim bahasa-bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan itu sendiri sekalipun juga terdapat beberapa pemakaian bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengangkat film Raditya Dika sebagai objek penelitian, khususnya film yang berjudul *Koala Kumal*.

Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada prinsip-prinsip kesantunan ada pada dialog dalam film *Koala Kumal* karya Raditya Dika. Dengan menggunakan enam jenis prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yaitu: Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim Pemufakatan dan Maksim Kesimpatian, namun hal ini tidak menutup kemungkinan analisa terhadap penyimpangan prinsip kesantunan tersebut dapat terjadi sebagai data pendukung. Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mengkaji film *Koala Kumal* karya Raditya Dika dengan melihat aspek-aspek di dalamnya sehingga penelitian ini diberi judul

Kesantunan Bahasa Dalam Film “Koala Kumal” Karya Raditya Dika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kecenderungan film-film komedi yang sering menggunakan bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan bertolak belakang dengan film Koala Kumal karya Raditya Dika yang menggunakan bahasa-bahasa yang tepat tanpa menyimpang dari prinsip kesantunan. .
2. Terdapat juga penyimpangan prinsip kesantunan dalam film “Koala Kumal” dapat dijadikan perbandingan yang berdampak bagi penonton.
3. Terdapat kemungkinan munculnya hal negatif dari pembiasaan pemakaian bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan bagi penonton.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor apa saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Untuk menghindari kemungkinan yang dapat menghambat jalannya penelitian, karena masalah yang terlalu luas, maka aspek pragmatik yang dibahas

dalam penelitian ini adalah bagian-bagian dialog antar tokoh yang mengandung prinsip kesantunan (maksim) dan juga dialog-dialog yang terdapat penyimpangan prinsip kesantunan sebagai perbandingan pada film *Koala Kumal* tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip kesantunan yang terdapat pada film *Koala Kumal* karya Raditya Dika..
2. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Koala Kumal* karya Raditya Dika

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan prinsip kesantunan yang terdapat pada film *Koala Kumal* karya Raditya Dika.
2. Mendeskripsikan maksim apa saja yang terdapat pada film *Koala Kumal* karya Raditya Dika.
3. Mendeskripsikan bentuk kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada film *Koala Kumal* karya Raditya Dika.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi kedalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasan di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bidang kajian pragmatik, khususnya pada prinsip kesantunan dan jenis-jenisnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi jika akan melakukan penelitian serupa. Kemudian bagi masyarakat pengguna bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertutur, agar memperhatikan prinsip kesantunan sehingga komunikasi yang terjalin akan berjalan dengan baik dan benar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pemirsanya, selain film *Koala Kumal* bertujuan untuk menghibur, namun dengan adanya penelitian ini terdapat pengetahuan bermanfaat yang dapat diambil bagi pemirsanya.